

PENGARUH UPAYA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA WADUK GAJAH MUNGKUR TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KABUPATEN WONOGIRI

Oleh:

Nepri Purwati dan Sri Utami

Abstract

Research about the impacts of effort on developing the potential of attraction to increase the regional income in Wonogiri aims to determine the impacts of tourism development of Gajah Mungkur Reservoir towards the regional income, and the obstacles in its implementation. This research is useful for The Local Government of Wonogiri, particularly the Department of Tourism, Culture, Youth, and Sports, as well as the related parties in overcoming the obstacles that occurred.

This research is using qualitative descriptive method that involves several Chief Section in the Department of Tourism, Culture, Youth, and Sports, merchants, and visitors as respondents. The results showed that Gajah Mungkur Reservoir has contributed 1.5% to the regional income. During 2008-2010, tourist arrivals increased by 9.97%, parking fees increased by 12.59%, and charges admission increased by 6.89%. As for the barrier that has been identified is that there are many potentials which have not been developed due to budget constraints.

Suggestion for the Department of Tourism, Culture, Youth, and Sports need to increase the budget of tourism development and cooperation with stakeholders for the promotion and investment for development of nautical tourism transportation. As for tourists and hawkers need to increase the awareness about environmental preservation.

Keywords: the increase of regional income, Tourism, Gajah Mungkur reservoir

Pendahuluan

Otonomi yang diberikan kepada daerah Kabupaten/Kota dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya, nyata, dan bertanggung jawab kepada pemda secara proporsional. Artinya, pelimpahan tanggung jawab diikuti oleh pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah. Dalam mengurus dan mengatur rumah tangga sendiri, daerah

memerlukan biaya besar guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Oleh karena itu daerah diberi hak dan wewenang untuk menggali sumber-sumber pendapatan daerahnya sendiri, sesuai dengan pasal 157 UU No.32/2004.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan gambaran potensi keuangan daerah pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan PAD dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata. Pemerintah menyadari sektor pariwisata bukan sektor penyumbang terbesar, tetapi berpotensi meningkatkan PAD. Beruntung Indonesia mempunyai potensi alam dan seni budaya cukup besar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan PAD.

Pada era globalisasi, pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini dicanangkan sebagai salah satu sumber devisa yang cukup andal, sektor yang mampu menyerap tenaga kerja, dan mendorong perkembangan investasi. Untuk mengembangkan sektor ini pemerintah membuat rencana dan kebijakan yang mendukung kemajuannya, yaitu menggali, menginventarisir dan mengembangkan obyek wisata sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Kabupaten Wonogiri mempunyai potensi di bidang pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan, dengan terdapatnya berbagai obyek wisata. Dari beberapa obyek wisata yang ada, Waduk Gajah Mungkur merupakan taman wisata yang memiliki berbagai keistimewaan, seperti; pemandangan waduk yang indah, tersedianya kapal boat untuk mengelilingi perairan, warung makan apung, sebagai tempat memancing dan olah raga layang gantung (*gantole*).

Waduk Gajah Mungkur diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap PAD Kabupaten Wonogiri. Tetapi keberadaan Waduk Gajah Mungkur ini akan kurang berdaya guna apabila pemda sebagai pengelola

tidak berupaya mengelolanya dengan baik. Dalam hal ini terutama faktor-faktor penunjang obyek wisata seperti daya tarik, sarana dan prasarana serta promosi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: 1). Bagaimana upaya Pemkab. Wonogiri dalam mengembangkan potensi obyek wisata Waduk Gajah Mungkur? 2). Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan potensi Waduk Gajah Mungkur? dan 3). Bagaimana pengaruh pengembangan obyek wisata terhadap peningkatan PAD?

Kajian Literatur

1. Pendapatan Asli Daerah

Pasal 157 UU No.32/2004 tentang Pemerintah Daerah menyebutkan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas: a). PAD (yang meliputi : i). Pajak daerah; ii). Retribusi daerah; iii). Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan iv). Lain-lain pendapatan daerah yang sah); b). Dana Perimbangan; dan c). Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah. Dari ketentuan tersebut, maka pendapatan daerah dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu : a). PAD; dan b). Pendapatan Non Asli Daerah.

Pajak daerah menurut UU No.34/2000 adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi/badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan.

Selanjutnya pasal 2 (2) UU No.34/2000, jenis pajak kabupaten/kota terdiri atas: a). Pajak Hotel; b). Pajak Restoran; c). Pajak Hiburan; d). Pajak Reklame; e). Pajak Penerangan Jalan; f). Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C; dan g). Pajak Parkir. Kabupaten/Kota dapat tidak memungut salah satu dari beberapa jenis pajak yang telah ditentukan, apabila potensi pajak di Kabupaten/Kota tersebut dipandang kurang memadai.

Di samping pajak daerah, sumber pendapatan daerah dapat diperoleh melalui retribusi. Menurut UU No.34/2000, retribusi dibagi tiga, yaitu: a). Retribusi Jasa Umum; b). Retribusi Jasa Usaha; c). Retribusi Perijinan tertentu. Penggolongan ini dimaksudkan agar tercipta ketertiban dalam penerapannya, sehingga dapat memberikan kepastian bagi masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata daerah yang bersangkutan. Perijinan tersebut termasuk kewenangan pemerintah yang diserahkan kepada Daerah dalam rangka asas desentralisasi (Pasal 18 (2) UU No.34/2000).

Adapun PAD yang diperoleh dari hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan menurut pasal 4 UU No.32/2004 antara lain adalah bagian laba, deviden, dan penjualan saham milik daerah. Pemda juga diberi hak untuk mengelola perusahaan sendiri sebagai salah satu sumber pendapatannya, yang disebut perusahaan daerah (Perusda).

Usaha lain daerah yang sah menurut pasal 6 UU No.32/2004 adalah hasil penjualan, kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, komisi, potongan atau pun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan atau pengadaan barang/jasa oleh pemda. Lain-lain pendapatan daerah yang sah merupakan usaha daerah (bukan usaha perusda) dapat dilakukan oleh aparat Pemda (dinas) yang dalam kegiatannya menghasilkan suatu barang/jasa yang dapat dipergunakan oleh masyarakat dengan ganti rugi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa PAD adalah bentuk penerimaan daerah yang diperoleh dari daerahnya sendiri yang bersumber dari berbagai sektor dan pemungutannya berdasarkan perda sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, dengan tujuan memberikan kebebasan untuk daerah dalam menggali potensi di daerahnya. Peningkatan PAD adalah sebuah proses perbuatan atau cara meningkatkan hasil pajak daerah, hasil retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan yang sah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

2. Upaya Pengembangan Potensi Pariwisata

Menurut Nuryanti (1994:12) pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan. Sedangkan pengembangan potensi pariwisata berarti upaya untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki suatu obyek wisata dengan melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun non fisik dari sistem pariwisata, sehingga meningkatkan produktivitas. Produktivitas obyek wisata berupa meningkatnya pendapatan daerah yang diperoleh dari pajak dan retribusi, seperti parkir dan tiket masuk obyek wisata, sehingga apabila kunjungan wisatawan meningkat maka PAD sektor pariwisata juga meningkat.

Menurut Sujali (1989:39) dalam pengembangan pariwisata diperlukan strategi, bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Beberapa kebijakan pengembangan pariwisata antara lain : a). Promosi; b). Aksesibilitas; c). Pengembangan Kawasan Pariwisata; d). Pengembangan Wisata Bahari yang memiliki keunggulan komparatif; e). Menampilkan produk wisata yang bervariasi dan berdaya saing; f). Menyiapkan SDM untuk memberi jasa pelayanan pariwisata; g). Kampanye Nasional Sadar Wisata.

Menurut Sujali (1989:48) pengembangan kepariwisataan daerah/nasional di kenal dengan "SAPTA PESONA", yaitu tujuh hal yang harus disiapkan untuk menunjang kepariwisataan; keindahan, kesejukan, kebersihan, kenyamanan, keamanan, keramah-tamahan dan ketenangan. Hal penting yang harus diperhatikan dalam industri kepariwisataan adalah sistem yang menyeluruh, terpadu tanpa ada pemisahan di antara sistem pengembangan kepariwisataan yang ada. Terdapat lima komponen strategi pengembangan kepariwisataan, meliputi: pasar, transportasi, obyek wisata, pelayanan dan promosi. Kelimanya saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri

sendiri, merupakan *input* bagi pengembangan pariwisata yang ditunjukkan dengan anak panah searah. Sedangkan masing-masing *input* akan berhubungan satu sama lain secara timbal balik, ditunjukkan dengan anak panah berlawanan arah (Santoso, 2000:56).

Menurut Joyosuharto dalam Fandeli (2001:46) pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni, dan pesona alam. Pengembangan sumber daya tersebut dikelola melalui peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antara pengembangan produk dan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal.

Menurut Joyosuharto dalam Fandeli (2001:47) pembangunan kepariwisataan memiliki 3 fungsi: a). Menggalakkan kegiatan ekonomi; b). Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup; dan c). Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional. Untuk tercapainya tri-fungsi tersebut, ditempuh 3 upaya, yaitu : a). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata; b). Meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran; c). Meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.

Menurut Wahab (2003:110) ada dua hal yang dapat ditawarkan sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata, yaitu:

- a. Sumber-sumber alam : a). Iklim; b). Tata letak tanah dan pemandangan alam; c). Unsur rimba; d). Flora dan fauna; e). Pusat-pusat kesehatan.
- b. Hasil karya buatan manusia, ada 5 kategori utama, yaitu : a). Yang berciri sejarah, budaya dan agama; b). Prasarana (prasarana umum, kebutuhan pokok pola hidup modern, prasarana wisata); c). Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang; d). Sarana pelengkap : gedung-gedung sandiwara bioskop, *nightclub*, kedai/warung minum, klub-klub dll; e). Pola hidup masyarakat ; cara hidup bangsa, makanan dan sikap pandangan hidup, tradisi, adat istiadat.

Menurut Sunaryo dalam Fendeli (2001:27) dilihat dari makna ekonomi, pembangunan kepariwisataan nasional diharapkan mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk sektor-sektor lain yang terkait, sehingga meningkatkan lapangan kerja, pendapatan daerah/negara serta devisa.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud upaya pengembangan potensi obyek wisata adalah usaha/cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia agar semakin menimbulkan perasaan senang sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung.

3. Unsur-Unsur Pokok Pengembangan Pariwisata.

Unsur pokok yang dapat menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi:

- a. Atraksi; Atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin berkunjung (Spillane, 1994:63). Atraksi (daya tarik) dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora fauna, sifat kekhasan perairan air laut/danau), obyek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno, makam kuno dsb), atau pun unsur-unsur dan peristiwa budaya.
- b. Fasilitas Pelayanan; Fasilitas ini maksudnya memberikan pelayanan dan menyediakan sarana yang dibutuhkan para wisatawan, meliputi fasilitas pelayanan jasa untuk kebutuhan sehari-hari. menginap, tempat makan, menjaga keamanan dan lain sebagainya.
- c. Aksesibilitas; Menurut Pendit (1986:21) aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam satu wilayah, menyangkut transportasi dan juga komunikasi-informasi.
- d. Infrastruktur; adalah situasi yang mendukung fungsi fasilitas pelayanan, baik berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan maupun di bawah tanah. Penyediaan infrastruktur meliputi

penyediaan saluran air bersih, pembangunan sarana transportasi, penerangan listrik, sistem komunikasi dan saluran pembuangan limbah

e. Akomodasi; merupakan rumah kedua bagi para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata dengan tujuan untuk menginap.

Menurut Tirtawinata (1999:66) masalah konsep pengembangan, pengelolaan agrowisata juga perlu dicarikan jalan keluarnya. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- 1) Potensi yang belum dikembangkan sepenuhnya; Hal ini disebabkan terbatasnya jangkauan dan kemampuan pengelolaan agrowisata, belum adanya data potensi dan inventarisasi obyek agrowisata.
- 2) Promosi dan pemasaran obyek wisata yang masih terbatas; Usaha memperkenalkan potensi agrowisata Indonesia kepada wisatawan masih terbatas.
- 3) Kurangnya kesadaran pengunjung terhadap lingkungan. Pengunjung obyek agrowisata berasal dari berbagai usia dan kalangan yang mempunyai tingkah laku berbeda. Sebagian pengunjung memang telah memiliki kesadaran untuk menjadi pengunjung yang baik, namun, ada juga yang kesadaran lingkungannya kurang.
- 4) Koordinasi yang belum berkembang; Sebagian besar agrowisata yang ada dikelola oleh pemerintah dengan dana dan personalia yang terbatas, padahal pengembangannya menyangkut berbagai instansi terkait, baik swasta maupun pemerintah. Koordinasi dari semua pihak yang berkepentingan sangat diperlukan.
- 5) Terbatasnya kemampuan manajerial di bidang agrowisata
Pengelolaan agrowisata di Indonesia masih terlihat kurang profesional, karena kurangnya kuantitas maupun kualitas tenaga kerja yang ada sehingga kurang menguasai permasalahan.

- 6) Belum adanya peraturan yang lengkap; Peraturan dan tata cara perusahaan agrowisata belum digarap secara utuh, dan belum tertuang secara teknis.

4. Obyek Wisata

Dari pengertian obyek wisata menurut Fandeli (2001:58) dan Suwanto (1997:19), dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan potensi obyek wisata adalah usaha/cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia agar semakin menimbulkan perasaan senang, sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka untuk mengetahui upaya pengembangan potensi obyek wisata Waduk Gajah Mungkur, peneliti menyimpulkan tolok ukur pengembangan pariwisata dilihat dari: a). Daya tarik: terkait ciri khas obyek wisata Waduk Gajah Mungkur, ataupun kondisi sekitarnya; b). Infrastruktur: sarana pendukung aktifitas kepariwisataan, meliputi pembangunan jalan, memperbanyak sarana transportasi, penyediaan saluran air minum, penerangan listrik dan saluran pembuangan limbah; c). Fasilitas pelayanan, meliputi pertokoan, jasa perdagangan, fasilitas keamanan dan kenyamanan dll; d). Akomodasi, tersedianya tempat menginap (losmen, hotel, tempat berkemah, bermain dan berolahraga; e). Pengelolaan dan promosi, terkait dengan pihak yang kompeten di bidang pariwisata, dinas pariwisata dan pengelola obyek wisata ; f). Permodalan, modal pemerintah maupun swasta untuk membangun sarpras di dalam obyek wisata; g). Potensi yang belum dikembangkan sepenuhnya; h). Kesadaran pengunjung dan pedagang terhadap lingkungan.

5. Pengaruh Upaya Pengembangan Potensi Obyek Wisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Untuk dapat menyelenggarakan otonomi daerah, maka pemda harus memiliki sejumlah dana untuk membiayai segala kegiatan di daerah, maka

tiap-tiap daerah harus memiliki sumber-sumber penerimaan tetap. Salah satu sumber PAD yaitu dari sektor pariwisata, karena dana yang dihasilkan ini berasal dari potensi yang ada pada daerah itu sendiri. Banyak faktor yang dapat mendukung dan mempengaruhi peningkatan PAD seperti hasil pajak-pajak daerah, hasil dari perusda dan hasil retribusi daerah. Sektor pariwisata termasuk di dalamnya dan merupakan faktor yang sangat potensial dalam peningkatan PAD (Yoeti,1997:6).

Pariwisata merupakan faktor yang sangat potensial dalam meningkatkan PAD. Karena dengan adanya sektor pariwisata di suatu daerah maka akan mendorong tumbuhnya industri pariwisata seperti tempat-tempat hiburan/bar, tempat penginapan/hotel, biro perjalanan/trevel. Industri pariwisata ini juga objek pajak. Sehingga dengan semakin berkembangnya obyek wisata maka PAD pun akan mengalami kenaikan

Pengembangan obyek wisata juga akan mendorong timbulnya industri-industri pariwisata yang dapat menunjang kenyamanan bagi para pengunjung seperti berdirinya tempat-tempat hiburan, restoran, biro perjalanan dan lain-lainnya. Hal di atas dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar obyek wisata karena tenaganya terserap oleh industri pariwisata tersebut.

Untuk mengembangkan obyek wisata, pemda perlu pula melakukan promosi pariwisata. Dalam hal ini pemda dapat bekerja sama dengan pihak swasta. Pihak swasta inilah yang akan mendanai promosi tersebut, yang nantinya pihak swasta akan mendapatkan bagian (uang) beberapa persen dari retribusi masuk obyek wisata, (Yoeti,1997:48)

Berkembangnya pembangunan sektor pariwisata di suatu negara atau daerah, akan berdampak positif terhadap meningkatnya perekonomian daerah tersebut, yang salah satu indikatornya adalah melalui PAD. Sebagai akibat dari pengembangan sektor pariwisata, dampak yang dapat dirasakan adalah meningkatnya pendapatan nasional serta penerimaan pajak dan retribusi daerah. Mengacu pada UU RI No.18/1997 tentang Pajak dan Retribusi Daerah, dan pedoman dari *Economic and Social Commision for Asia*

and Pacific (ESCAP) mengenai panduan analisis *input-output* pada sektor pariwisata, diketahui bahwa yang termasuk dalam kriteria adalah pajak dan retribusi pariwisata. (www.jurnal.dikti.go.id di akses tanggal 25 April 2011).

Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun proses pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden/key person: Kepala Bidang Pariwisata, Kepala Bidang Pendapatan, Kepala Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata, Pelaksana Lapangan, Pengunjung, dan Pedagang di sekitar obyek wisata.

Pembahasan

Kabupaten Wonogiri dengan luas wilayah 182.236,02 Ha secara geografis terletak pada garis lintang $7^{\circ} 32'$ - $8^{\circ}15'$ dan garis bujur $110^{\circ} 41'$ - $111^{\circ}18'$ dengan batas sebelah Utara : Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar, sebelah Timur: Kabupaten Karanganyar dan Ponorogo (Jatim), sebelah Selatan Kabupaten Pacitan (Jatim) dan Samudra Indonesia, dan sebelah Barat : Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Klaten. Waduk Gajah Mungkur memiliki luas daerah tangkapan air $\pm 1.350 \text{ km}^2$ dan memiliki 6 Daerah Aliran Sungai (DAS) seluas 1.260 km^2 yaitu Sub DAS Keduang, Tirtomoyo, Temon, Bengawan Solo Hulu, Alang, dan Ngunggahan. 74% daerah tangkapan air masuk wilayah Kabupaten Wonogiri. Daerah pasang surut seluas $\pm 6.000 \text{ Ha}$, dan yang digunakan oleh masyarakat pertanian seluas $\pm 804 \text{ Ha}$. Luas daerah sabuk hijau (*Green Belt*) $\pm 996 \text{ Ha}$.

Berbagai manfaat dari Pembangunan Waduk Gajah Mungkur yaitu: 1). Pengendalian banjir (*flood control*) sungai Bengawan Solo, dari $4.000 \text{ m}^3/\text{detik}$ menjadi $400 \text{ m}^3/\text{detik}$, sesuai kapasitas maksimum alur sungai di hilir bendungan; 2). Penyediaan air irigasi untuk $\pm 23.600 \text{ ha}$ di Kabupaten Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen; 3). Penyediaan tenaga listrik untuk Kabupaten Wonogiri dengan kapasitas 12,4 MW; 4). Budidaya perikanan air

tawar, terutama Karamba Jala Apung ikan nila. Wisatawan yang masuk ke lokasi wisata Waduk Gajah Mungkur di kenakan tarif Rp.1.500,00 untuk hari biasa, sedangkan Sabtu dan Minggu Rp.3.000,00, ditambah bea asuransi Rp.100,00. Sedangkan untuk setiap kendaraan yang memasuki obyek wisata dikenakan retribusi berikut: 1). Sepeda Motor Rp.500,00; 2). Bus/Truck Rp.4.000,00; 3). Mini bus Rp. 2.000,00; dan 4). Mobil Rp.1.500,00 (Perda Kab. Wonogiri No.22 /2002)

Berbagai fauna di taman satwa mini: gajah, buaya, beruk, landak Jawa, burung elang, angsa, ayam kate, biawak, ayam mutiara, kera Jawa, beruk Sumatra, beruang madu, rusa dan banyak jenis binatang yang lainnya.

1. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pemda Kabupaten Wonogiri dalam Mengembangkan Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur

Obyek wisata Waduk Gajah Mungkur termasuk obyek wisata yang dikelola oleh pemkab Wonogiri. Sehingga pengembangan obyek wisata ini merupakan tanggung jawab pemkab, dalam hal ini Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (BUDPARPORA) Kabupaten Wonogiri.

Pelaksanaan pembangunan/penyediaan sarana dan penataan lingkungan kepariwisataan di Kabupaten Wonogiri diarahkan pada upaya meningkatkan dan mengembangkan: sarana/fasilitas di setiap obyek wisata, penataan dan pengelolaan lingkungan obyek wisata, partisipasi masyarakat dan pengusaha jasa pariwisata, minat investasi baik dari pemerintah maupun swasta di bidang pariwisata, koordinasi dengan Dinas/Instansi terkait.

Mengacu arah kebijakan di atas, sasaran kegiatan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Wonogiri adalah: Terwujudnya peningkatan dan pengembangan sarana/fasilitas di setiap obyek wisata, terwujudnya peningkatan penataan dan pengelolaan lingkungan obyek wisata, terciptanya respon masyarakat dan pengusaha jasa pariwisata dalam menciptakan lingkungan indah dan menarik, terciptanya minat investasi dari pemerintah maupun swasta yang bergerak di bidang pariwisata.

Dalam pengembangan obyek wisata Waduk Gajah Mungkur,

Dinas Pariwisata Kabupaten Wonogiri berupaya mengembangkan Waduk Gajah Mungkur dengan: a). Mengalokasikan dana lewat APBD Kabupaten Wonogiri; b). Mengajak *stakeholders*, khususnya investor untuk penambahan fasilitas dan daya tarik wisata. Pengembangan obyek wisata Waduk Gajah Mungkur telah memberi peranan besar dalam peningkatan PAD Kabupaten Wonogiri. Hal ini terlihat dari realita bahwa obyek wisata Waduk Gajah Mungkur telah mengalami pengembangan fasilitas pendukung berupa area parkir 3 zona, perahu wisata, taman satwa mini, kolam renang, taman mainan anak, taman remaja, naik gajah, kereta kelinci, MCK, mushola, panggung hiburan, ruang pertemuan, kantor UPT, dll.

Pengembangan obyek wisata Waduk Gajah Mungkur mampu menarik wisatawan, sehingga antara 2008-2010 mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Upaya berikutnya adalah mengoptimalkan SDM dalam mempromosikan obyek wisata Waduk Gajah Mungkur ke luar daerah agar semakin dikenal, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan. Hal ini berdampak meningkatnya retribusi obyek wisata Waduk Gajah Mungkur. Retribusi meningkat maka PAD pun meningkat. Selain perbaikan obyek wisata dan peningkatan fasilitas-fasilitas, disertai pembenahan pelaksanaannya, dimulai dengan memanfaatkan dinas-dinas terkait, yaitu Dinas Pariwisata, Perhubungan, Pendapatan Daerah, juga didukung oleh pemerintah kecamatan dan pemerintah desa.

2. Faktor Yang Mendorong dan Menghambat Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen di obyek wisata Waduk Gajah Mungkur, peneliti mengidentifikasi hasil penilaian terhadap potensi obyek wisata.

a. Daya Tarik

Daya tarik Waduk Gajah Mungkur adalah menikmati pemandangan perairan danau buatan yang dibuat dengan membendung sungai Bengawan Solo, dan merupakan waduk terbesar se-Asia Tenggara, tersedianya kapal boat untuk mengelilingi perairan, sebagai tempat memancing, berbagai olah raga air (perahu dan layang gantung/gantole), menikmati makan di warung apung dengan menu masakan Jawa, dan melihat berbagai binatang di taman satwa.

Pada hari tertentu di kawasan Waduk Gajah Mungkur dijumpai berbagai even: Gebyar Gajah Mungkur, pentas orkes melayu, campursari, dan atraksi budaya sedekah bumi berupa upacara ritual oleh Bupati dengan menyebar ketupat. Dilanjutkan dengan atraksi tarian tradisional. Pada bulan Sura menampilkan atraksi budaya adat Kab.Wonogiri antara lain: ruwatan massal dan jamanan pusaka Mangkunegara I.

b. Infrastruktur

Infrastruktur di obyek wisata cukup memadai seperti, penyediaan air bersih dan kondisi jalan. Jalan menuju lokasi Waduk Gajah Mungkur kondisinya cukup baik karena sudah beraspal termasuk jalan di kawasan obyek wisata. Keadaan wilayah yang berupa pegunungan tidak menjadi kendala dalam transportasi. Sarana transportasi sudah memadai dengan jumlah angkutan umum cukup banyak. Untuk mencapai obyek wisata dari pusat kota dapat ditempuh menggunakan bus Wonogiri–Manyaran atau Wonogiri-Pracimantoro dengan waktu ± 30 menit dan biaya Rp. 3.000,- Rata-rata wisatawan yang berkunjung ke waduk Gajah Mungkur menggunakan kendaraan pribadi.

c. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas di Waduk Gajah Mungkur: area parkir, kolam renang, perahu wisata, taman satwa mini, taman main anak, naik gajah, panggung hiburan, kereta kelinci, Kantor UPT, Pusat Informasi,

Ruang Pertemuan, Mushola, MCK, dll., oleh pengunjung dinilai cukup baik dan lengkap. Dengan harga tiket masuk sangat terjangkau bagi kalangan menengah ke bawah, tetapi mendapatkan fasilitas yang maksimal yaitu tersedianya fasilitas, baik untuk dewasa maupun anak-anak. Pada hari libur (Sabtu Minggu), wisatawan mendapat fasilitas suguhan *live music* bersama pegawai Unit Pelaksana Teknis (UPT).

Fasilitas yang sudah tersedia perlu dikembangkan agar lebih baik lagi terutama untuk pedagang yang berjualan di sekitar obyek wisata. Karena para pedagang yang berjualan di sembarang tempat terlihat kurang rapi, sehingga perlu disediakan tempat khusus untuk pedagang berjualan. Pelayanan yang baik dan keramahan pihak pengelola merupakan salah satu faktor penting dalam pariwisata, karena membuat wisatawan merasa nyaman. Selain itu ada petugas yang memandu wisatawan, bagi yang memerlukan penjelasan atau bantuan.

d. Akomodasi

Di sekitar lokasi sudah ada 18 hotel, sehingga wisatawan dapat menginap di sekitar obyek wisata. Juga tersedia tempat bermain anak-anak, tempat untuk berolahraga dan tempat berkemah. Hotel di Kab. Wonogiri dengan fasilitas beragam dan harga terjangkau, disesuaikan tingkat ekonomi masyarakat yang berwisata yaitu kalangan menengah ke bawah.

e. Pengelolaan dan Promosi

Pengelolaan, perawatan dan pelayanan obyek wisata ini dikelola oleh BUDPARPORA, untuk operasionalnya dikelola Unit Pelaksana Teknis (UPT). Langkah-langkah yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mempromosikan Waduk Gajah Mungkur dan media yang digunakan antara lain: mempromosikan secara langsung maupun tidak langsung via *leaflet*, *booklet*, media cetak dan elektronik (web,

blog, dan jejaring sosial). Promosi yang dilakukan telah meningkatkan kunjungan wisatawan di Waduk Gajah Mungkur. Dalam promosi terkait besar jumlah anggaran, tetapi hal itu tidak menjadi masalah utama, yang penting bagaimana cara memanfaatkan anggaran yang ada secara optimal.

f. Permodalan

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam pembangunan obyek wisata. Modal diperoleh dari penjualan tiket, retribusi parkir dan APBD. Modal yang digunakan untuk pengembangan sarpras Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur dari APBD dan dibantu Investor pengelola *Water Boom*.

g. Potensi yang belum dikembangkan sepenuhnya

Potensi yang belum dikembangkan sepenuhnya antara lain Wisata bahari (Perairan Waduk) dan Zona wisata remaja. Karena untk pengembangannya memerlukan biaya tinggi. Upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam pengelolaan potensi ini dengan melakukan pendekatan pada investor untuk mengalokasikan dananya pada posisi wisata bahari.

h. Kesadaran pengunjung dan pedagang terhadap lingkungan

Masih banyak pedagang dan pengunjung yang kurang memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Untuk itu Dinas Pariwisata melakukan sosialisasi dan pembinaan secara rutin tentang Sadar Wisata dan Sapta Pesona kepada masyarakat.

3. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Wisatawan yang berkunjung ke Waduk Gajah Mungkur meningkat setiap tahun: 2008 berjumlah 192. 860, 2009 berjumlah 247.332, dan tahun 2010 berjumlah 271.997. Dari 2008-2010 wisatawan yang berkunjung ke Waduk Gajah Mungkur tercatat 712.189 orang. Untuk 2008-2009 kunjungan wisatawan Waduk Gajah Mungkur mengalami peningkatan 28,24%, dan 2009-2010 meningkat 9,97%.

Gambaran pendapatan retribusi parkir di obyek wisata Waduk Gajah Mungkur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Pendapatan Parkir Di Waduk Gajah Mungkur
Tahun 2008-2010

No.	Penerimaan	Tahun		
		2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)
1.	Karcis Msk Bis	1.624.000,-	2.100.000,-	2.648.000,-
2.	Karcis Msk Mini Bus	788.000,-	990.000,-	1.284.000,-
3.	Karcis Msk Colt/Roda 4	15.240.000,-	20.272.500,-	23.632.500,-
4.	Karcis Msk Sepeda Mtr	19.952.000,-	26.207.000,-	28.249.500,-
Jumlah :		37.604.000	49.569.500,-	55.814.000,-

Sumber : Budparpora Kabupaten Wonogiri

Dari tabel 1, diketahui perkembangan retribusi parkir 2008-2009 meningkat Rp.10.653.500,- (27,37%), dan 2009-2010 meningkat lagi Rp. 6.244.500,- (12,59%). Pendapatan retribusi tertinggi diperoleh saat libur sekolah, Sabtu, Minggu, Idul Fitri dan Natal.

Pendapatan retribusi obyek wisata Waduk Gajah Mungkur dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Data Pendapatan Karcis Masuk di Waduk Gajah Mungkur
Tahun 2008-2010

No.	Penerimaan	Tahun		
		2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)
1.	Karcis Msk Hari biasa	53.647.500,-	223.131.000,-	264.864.000,-
2.	Karcis Msk Hari Libur	111.120.000,-	-	-
3.	Karcis Msk Lebaran	163.778.000,-	190.834.000,-	185.192.000,-
4.	Karcis Msk Atraksi Hari Libur	94.452.000,-	155.200.650,-	174.301.425,-
5.	Karcis Msk Atraksi Lebaran	139.211.300,-	162.208.900,-	157.413.200,-
Jumlah :		562.208.800,-	731.374.550,-	781.770.625,-

Sumber : Budparpora Kabupaten Wonogiri

Dari tabel 2, diketahui pendapatan obyek wisata Waduk Gajah Mungkur mengalami peningkatan. Dari 2008-2009 meningkat Rp. 30,08%, dan 2009-2010 meningkat 6,89%. Kenaikan pendapatan disebabkan oleh jumlah wisatawan serta besarnya tarif masuk wisatawan dan parkir kendaraan di obyek wisata. Jumlah PAD Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3
Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonogiri

No	Jenis Penerimaan	Tahun		
		2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)
1.	Pajak Daerah	8.055.010.432,-	8.669.389.453,50	9.599.208.478,-
2.	Retribusi Daerah	18.624.874.390,-	19.703.982.036,-	27.915.959.859,-
3.	Pengelolaan kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	4.617.426.211,-	4.665.029.392,-	5.101.487.597,-
4.	Lain-lain Pendptn Asli Yang Sah	22.831.983.974,-	24.054.564.352,-	22.101.705.939,-
Jumlah PAD :		54.129.295.007,-	57.092.965.233,5	64.718.361.873,-

Tahun 2008-2010

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keu. dan Aset Daerah Kab. Wonogiri

Sumbangan retribusi Waduk Gajah Mungkur terhadap PAD Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Prosentase Retribusi Waduk Gajah Mungkur Terhadap PAD Kabupaten Wonogiri Tahun 2008-2010

No.	Tahun	Pendapatan Waduk Gajah Mungkur (Rp)	PAD (Rp)	%
1.	2008	648.889.000,00	54.129.295.007,00	1,20%
2.	2009	839.630.350,00	57.092.965.233,50	1,47%
3.	2010	915.410.025,00	64.718.361.873,00	1,41%

Sumber: Dinas Pendapatan Pengelolaan Keu. dan Aset Da. Kab. Wonogiri

Penerimaan PAD Kab.Wonogiri dari sektor retribusi, yang terbesar adalah retribusi Waduk Gajah Mungkur, yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut karena perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan. Penerimaan daerah dari sektor pariwisata Kabupaten Wonogiri dapat di lihat pada tabel 5 :

Tabel 5
Realisasi Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata
Kabupaten Wonogiri Tahun 2008-2010

No.	Jenis Penerimaan (Taman Rekreasi)	Tahun		
		2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)
1.	Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur	648.889.000	839.630.350	915.410.025
2.	Kayangan TMY	10.372.000	11.617.000	11.704.000
3.	Goa Putri Kencono	1.248.000	1.359.000	1.780.000
4.	Sendang Siwani	10.099.000	28.213.900	1.500.000
5.	Pantai Sembukan	5.135.000	7.234.000	9.084.000
6.	Girimanik (Setren)	30.516.600	29.951.000	28.633.625
Jumlah :		706.259.600	918.005.250	968.111.650

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keu. dan Aset Da. Kab.Wonogiri

Dari tabel 5 dapat dilihat sumbangan PAD dari Waduk Gajah Mungkur 2008-2010 terus meningkat. Prosentase sumbangan pendapatan dari Waduk Gajah Mungkur mengalami peningkatan tahun 2008-2009 sebesar 0,27% dan mengalami penurunan 0,06% tahun 2009-2010, hal ini disebabkan karena jumlah PAD Kab.Wonogiri dari pendapatan lain mengalami peningkatan lebih banyak.

Penerimaan Waduk Gajah Mungkur selain dari karcis masuk dan retribusi parkir, juga dari pendapatan karcis kereta mini, naik gajah, kolam renang dll, seperti pada tabel berikut:

Tabel 6

**Pendapatan Karcis Wahana Wisata
Kabupaten Wonogiri Tahun 2008-2010**

No.	Jenis Penerimaan	Tahun		
		2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)
1.	Karcis Dremmolen	8.808.000	8.329.500	9.084.000
2.	Karcis Kereta Mini	13.854.000	19.195.500	23.821.500
3.	Karcis Naik Gajah	12.159.000	13.510.000	14.059.500
4.	Karcis Perahu Antrian	4.327.200	3.784.800	5.615.400
5.	Karcis Perahu Carter	2.523.000	3.219.000	5.034.000
6.	Karcis Kolam Renang	3.828.000	2.724.000	10.224.000
7.	Karcis Sepeda Air	228.000	2.728.000	6.588.000
Jumlah :		45.727.200	53.490.800	74.426.400

Sumber : Budparpora Kabupaten Wonogiri

Dari tabel 6 dapat dilihat pendapatan lain secara keseluruhan dari 2008-2010. Fluktuasi pendapatan terjadi karena jumlah wisatawan yang datang dan menggunakan fasilitas tersebut.

Kesimpulan

Upaya pengembangan Waduk Gajah Mungkur berpengaruh cukup besar terhadap peningkatan PAD di Kab.Wonogiri. Hal ini terbukti dari:

1. Upaya yang dilakukan Dinas BUDPARPORA Kabupaten Wonogiri untuk mengembangkan obyek wisata Waduk Gajah Mungkur adalah:
 - a. Mengadakan event wisata olah raga, event budaya dan wisata bahari.
 - b. Menyediakan air bersih dan jalan beraspal menuju obyek wisata.
 - c. Memberikan pelayanan yang baik pada wisatawan dan melengkapi berbagai failitas.
 - d. Bekerjasama dengan swasta menyediakan hotel di sekitar obyek wisata dengan fasilitas yang beragam dan harga terjangkau.
 - e. Mempromosikan secara langsung maupun tidak langsung via leaflet, booklet, media cetak dan elektronik (web, blog dan jejaring sosial).

- f. Bekerjasama dengan investor untuk pengembangan sarana prasarana.
 - g. Melakukan sosialisasi tentang sadar wisata dan pentingnya menjaga lingkungan, menyediakan tempat khusus untuk pedagang.
2. Faktor yang mendorong pengembangan obyek wisata waduk Gajah Mungkur adalah adanya daya tarik berupa; kondisi alam yang asri, infrastruktur memadai, fasilitas pelayanan yang baik dan berbagai pilihan wahana wisata untuk dewasa dan anak-anak. Sedangkan faktor penghambatnya; masih banyak pedagang yang berjualan di sembarang tempat, potensi wisata bahari dan zona wisata remaja yang belum dikembangkan secara optimal.
 3. Pengaruh upaya pengembangan obyek wisata Waduk Gajah Mungkur terhadap peningkatan PAD cukup baik;
 - a. Jumlah kontribusi obyek wisata waduk Gajah Mungkur terhadap PAD Kabupaten Wonogiri 2010 sebesar Rp. 968.111.650,- (1,50%).
 - b. Retribusi obyek wisata Waduk Gajah Mungkur memberi sumbangan terbesar dari keseluruhan pendapatan di sektor retribusi obyek wisata.
 - c. Kunjungan wisatawan Waduk Gajah Mungkur mengalami peningkatan, 2008-2009 sebesar 28,24% , 2009-2010 sebesar 9,97%.
 - d. Retribusi parkir Waduk Gajah Mungkur mengalami peningkatan 27,37% pada 2008-2009 dan 2009-2010 meningkat 12,59%.
 - e. Pendapatan tiket masuk obyek wisata Waduk Gajah Mungkur meningkat 30,08% pada 2008-2009 dan 2009-2010 meningkat 6,89%.

Saran

Untuk meningkatkan PAD dari sektor pariwisata maka peneliti memberikan saran berikut:

1. Untuk Dinas Pariwisata khususnya bagian pemasaran harus lebih banyak menggunakan media promosi, bekerjasama dengan pihak lain seperti biro perjalanan, mengikuti pameran wisata lokal, nasional, maupun internasional dan bekerjasama dengan kabupaten lain memperkenalkan

paket wisata atau silang wisata daerah. Misalnya dengan Kab.Pacitan (paket wisata Goa Gong dan waduk Gajah Mungkur).

2. Untuk meningkatkan pendapatan Waduk Gajah Mungkur maka perlu diberikan anggaran lebih banyak guna pengembangan obyek wisata supaya terus mengalami peningkatan baik dari infrastruktur, fasilitas-fasilitas, akomodasi dll.
3. Disediakan area khusus pedagang sehingga para pedagang tidak berjualan di sembarang tempat.
4. Dinas BUDPARPORA harus memperbanyak jalinan kerjasama dengan investor luar daerah guna menambah wahana wisata.

Daftar Pustaka

- Devas, Nick. 1989. *Keuangan Pemerintah Daerah Di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Nuryanti, Wiendu. 1994. *Perencanaan pembangunan regional dan kawasan untuk kepariwisataan alam*, makalah disampaikan pada diklat peningkatan mutu profesionalisme pengelola obyek dan daya tarik pariwisata.
- Pendit, Nyoman S. 1986. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Santoso, Apik Budi. 2000. Pengembangan Potensi Obyek Wisata Kawasan Nusa Kambangan Kabupaten Cilacap *Tesis*.Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Spillane.James S.1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Suwantoro, Gamal, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. ANDY. Yogyakarta.
- Tirtawinata, Moh. Reza. 1999. *Daya Tarik Dan Pengelolaan Argowisata*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
Yoeti, Oka A, 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya.
Pendapatan asli daerah dan pariwisata. <http://www.jurnal.dikti.go.id>